

## Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmāwī

Abdul Syukkur  
STIU Al-Mujtama Pamekasan  
e-mail: leoasakir@yahoo.co.id

**Abstrak:** Dalam menafsirkan al-Qur'an, para mufassir menggunakan cara khusus yang dipandang relevan dengan kapasitasnya sebagai mufassir sekaligus sesuai dengan kapasitas khalayak sebagai pembaca. Cara khusus ini kemudian disebut dengan metode. Menurut Abdul Hay al-Farmāwī cara atau metode yang dipakai oleh ahli tafsir setidaknya ada empat, yaitu: metode tafsir *tahlīlī* (analitik), metode tafsir *ijmāli* (global), metode tafsir *muqāran* (perbandingan), dan metode tafsir *maudū'i* (tematik). Dalam tulisan ini, penulis mengkaji metode tafsir al-Qur'an yang dianggap paling komprehensif perspektif Abdul Hay al-Farmāwī. Alhasil, metode tafsir tematik dianggap sebagai metode tafsir yang paling komprehensif dalam mengkaji suatu tema tertentu, karena metode tafsir tematik mengulas suatu tema sedetail mungkin sebagaimana metode *tahlīlī* dan membiarkan tema tersebut diulas secara tuntas berdasar keterangan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

**Kata kunci:** *Metodologi tafsir, Metode Tafsir Komprehensif, Komparasi Metode Tafsir.*

### Prolog

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia, dengan kata lain, siapa saja yang ingin hidupnya benar dan sesuai keinginan Tuhan (Allah), maka harus menerapkan ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur'an. Namun, menerapkan semua ajaran al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari tidaklah mudah, kita harus melalui beberapa proses untuk menuju ke sana, di antaranya yang pertama dan yang paling utama adalah memahami kandungan al-Qur'an.

Dalam rangka memahami kandungan al-Qur'an ini, banyak cendekiawan muslim yang menawarkan metode-metode tafsir, demi memudahkan kita untuk mendapatkan pemahaman kandungan al-Qur'an, dengan pemahaman yang paling mendekati kebenaran.

Metode-metode tafsir yang dipakai oleh para *mufassir* menurut al-Farmāwī ada 4, yaitu: metode tafsir *tahīlī* (analitik), metode tafsir *ijmāli* (global), metode tafsir *muqāran* (perbandingan), dan metode tafsir *maudū'ī* (tematik).

Dalam makalah ini, penulis membahas definisi metode tafsir, definisi masing-masing metode tafsir yang 4, dan lebih spesifik lagi akan membahas tentang tafsir tematik secara lebih mendetail, sejarah munculnya tafsir tematik, ciri-ciri tafsir tematik, langkah-langkah tafsir tematik, keistimewaan dan kekurangan tafsir tematik, dan karya para intelektual muslim dalam bidang tafsir tematik, kemudian masuk pada pembahasan inti, yaitu perbandingan antara metode tafsir tematik dengan metode-metode tafsir yang lain, sekaligus mencari metode tafsir komprehensif perspektif al-Farmāwī.

### **Pengertian Metode Tafsir**

Kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris, disebut “*method*”, sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah* dan *manhaj*, yang artinya, metode, prosedur, cara, dan pendekatan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti: Cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.<sup>3</sup> Kesimpulan dari pengertian di atas, metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Pengertian tafsir secara bahasa mengikuti *wazān tafīl*, berasal dari akar kata *al-fāsr* (fa', sīn dan rā') yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazān ḍaraba – yaḍribu* dan *naṣara – yaṣuru*. Dikatakan fasara (al-shai'a) yafsiru dan yafsuru, fasran,

---

<sup>1</sup> Fuad Hassan dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1977), Hal. 16.

<sup>2</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), Hal. 1849.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, Hal. 580-581.

dan fassarahu, artinya abānahu (menjelaskan). Kata al-tafsīr dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>4</sup>

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>5</sup>

Menurut al-Zarkashī tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian metode tafsir al-Qur'an berarti suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>7</sup>

#### Macam-macam Metode Penafsiran dan Pengertiannya

Abdul Hay al-Farmawī dalam kitabnya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī* menyebut jumlah metode tafsir ada empat, yaitu: metode tafsir *tahlīlī* (analitik), metode tafsir *ijmālī* (global), metode tafsir *muqāran* (perbandingan), dan metode tafsir *maudū'ī* (tematik). Berikut pengertian masing-masing metode tersebut:

##### 1. Metode Tafsir *Tahlīlī* (Analitik)

Metode tafsir *tahlīlī*, yang oleh Baqir Ṣadr disebut dengan metode *tajzī'ī* adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam *muṣḥaf*.<sup>8</sup>

Menurut Abdul Hay al-Farmāwī, tafsir *tahlīlī* adalah tafsir yang menjelaskan semua ayat al-Qur'an dengan cara memuat semua

<sup>4</sup> Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi-studi Ilmu al-Qur'an*, trj. Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6, Hal. 455.

<sup>5</sup> Abū Hayyān dalam Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi-studi Ilmu al-Qur'an*, trj. Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6, Hal. 456.

<sup>6</sup> Al-Zarkashī dalam karya al-Suyuṭī *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Ma'rifah, tt.), Hal. 221.

<sup>7</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), Hal. 1-2.

<sup>8</sup> Muhammad Bagir al-Ṣadr, *al-Tafsīr al-Maudū'ī, wa al-Tafsīr al-Tajzī'ī fī al-Qur'an al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Ta'arūf li al-Maṭbū'ah, 1980), Hal. 10.

hal yang terkait di dalamnya, dan membeberkan semua tujuan dari semua ayat tersebut. Hal itu dilakukan oleh mufassir dengan menjelaskan ayat per-ayat dan surat per-surat sesuai yang ada dalam *muṣḥaf Usmani*, disertai penjelasan makna perkata dan makna global, serta tujuan dari susunan per-ayat dan per-kalimat tersebut yang diikuti dengan penjelasan *munāṣabāt* antar ayat. Di samping itu, mufassir juga melengkapi penafsirannya dengan beberapa perangkat pendukung seperti menyebutkan *asbāb al-nuzūl*-nya, keterangan dari Nabi saw., para sahabat, dan para tābi'īn mengenai hal itu, yang kadang terkontaminasi dengan kondisi, tradisi dan bahasa yang berlaku ketika itu.<sup>9</sup>

Kelebihan metode tafsir analitik di antaranya:

- a. Ruang lingkup yang luas: Metode analitik mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; *ma'tsur* dan *ra'yi* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing.
- b. Memuat berbagai ide: metode analitik relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam diri mufassir.<sup>10</sup>

Sedangkan kekurangannya di antaranya adalah:

- c. Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode analitik juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.
- d. Melahirkan penafsir subyektif: Metode analitik ini memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-

---

<sup>9</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 19.

<sup>10</sup> Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirīn)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII tahun 2008. Hal. 15.

Qur'an sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

- e. Masuknya pemikiran *isrāīliyāt*: Metode tahlili tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran *israiliat*.<sup>11</sup>

Karya tafsir yang menggunakan metode analitik ini sangat banyak, terutama sekali karya para cendekiawan klasik, seperti tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an*, karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, tafsir *Mafātih al-Ghaīb*, karya Fakhrudin al-Rāzī, *al-Kashshāf*, karya al-Zamakhsharī, dan lain-lain. Ketiga tafsir ini menggunakan metode *tahlīfī*.

## 2. Metode Tafsir *Ijmāli*

Kata *ijmāl* menurut bahasa mengandung arti secara umum atau secara global.<sup>12</sup> Secara definitif tafsir *ijmāli* berarti penjelasan ayat al-Qur'an secara global, dengan cara mufassir menafsirkan ayat sesuai dengan susunan *mushaf Usmānī* (sebagaimana tafsir tahlīfī) dan menjelaskannya secara global, yang dilengkapi dengan keterangan tentang tujuan dan makna ayat. Tafsir dengan metode ini mudah dipahami, bahkan oleh mereka yang memiliki pengetahuan terbatas, dan karena runutan penafsirannya sama dengan runutan mushaf al-Qur'an, maka makna yang ada menjadi tersambung antara satu sama lain, sehingga orang yang mendengar tafsir dengan metode seperti ini merasa tidak terlalu jauh dari redaksi al-Qur'an itu sendiri.<sup>13</sup>

Sementara menurut Nashruddin Baidan, tafsir *ijmāli* adalah, "Metode *Ijmāli* (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup maknanya dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an."<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid. 15.

<sup>12</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhtar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), Hal. 31.

<sup>13</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cct. 7, Hal. 34.

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988),

Kelebihan metode tafsir *ijmāli* menurut Hujair Sanaky diantaranya adalah:

- a. Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya. Pola penafsiran serupa ini lebih cocok untuk para pemula. Tafsir dengan metode ini banyak disukai oleh umat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.
- b. Bebas dari penafsiran *isrā'iliāt*: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir *ijmāli* relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *isrā'iliāt* yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran *isrā'iliāt*, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif yang dikembangkan oleh seorang teolog, sufi, dan lain-lain.
- c. Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir *ijmāli* ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode *tahfīlī*, *muqāran*, dan *maudū'ī*. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.<sup>15</sup>

Sementara kelemahan dari tafsir metode *ijmāli* menurut sumber yang sama adalah:

- 1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut

---

Hal. 13.

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan dalam Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirīn)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII tahun 2008. Hal. 11.

akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan.

- 2) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode *ijmā'ī* tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian sangat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global.<sup>16</sup>

Karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Farīd Wujdī, tafsir *al-Jalālain* karya bersama Jalāluddin al-Mahallī dan Jalāluddin al-Suyūṭī, *Ṣafwah al-Bayān li Ma'ānī al-Qur'an* karya Shaīkh Husanāin Muhammad Makhlūt, *al-Tafsīr al-Muyassar* karangan Shaīkh Abdul al-Jafīl Īsā, dan *Tafsīr al-Wasīt* terbitan Majma' al-Buhūth al-Islāmiyah.

### 3) Metode Tafsir *Muqāran*

Secara bahasa, tafsir *muqāran* berarti tafsir perbandingan. Sedangkan secara istilah, tafsir *muqāran* adalah metode penafsiran yang membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat Al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya, atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama.<sup>17</sup>

Sementara menurut al-Farmāwī, tafsir *muqāran* adalah tafsir yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan yang ditulis oleh para *mufassir*, yang hal itu dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an dalam satu bingkai pembahasan, kemudian mencari pendapat-pendapat para *mufassir* mengenai ayat-ayat tersebut, berikut tafsirnya, baik dari para mufassir klasik maupun modern, baik tafsir mereka berupa tafsir *bi al-ma'sūr* atau *bi al-ra'yi*, setelah itu dibandingkan antar metode, sumber dan pendapat yang berbeda-beda, yang ditempuh oleh para

---

<sup>16</sup> Ibid. 11-12.

<sup>17</sup> Quraīsh Shihāb, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 20, Hal. 118.

mufassir tersebut, serta hasil dari metode yang mereka gunakan. Dengan demikian akan tampak siapa yang pendapatnya terpengaruh oleh perbedaan mazhab, dan siapa yang menjadi pendukung dari golongan atau mazhab tertentu.<sup>18</sup>

Kelebihan tafsir *muqārān* (komparatif) di antaranya adalah:

- a. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya.
- b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu.
- c. Tafsir dengan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- d. Dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain.

Sementara kekurangannya di antaranya adalah:

- 1) Penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim.
- 2) Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah.
- 3) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.<sup>19</sup> Contoh dari metode *muqārān* adalah sebagai berikut:

ولا تقتلوا أولادكم من إملاق نحن نرزقكم وإياهم

<sup>18</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cct. 7, Hal. 35.

<sup>19</sup> Ibid. 17.



“Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka”.<sup>20</sup>

Dikomparasikan dengan ayat

ولا تقتلوا أولادكم خشية إملاق نحن نرزقهم وإياكم

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu”.<sup>21</sup>

Jika kita teliti dua ayat yang mirip ini memiliki perbedaan satu sama lain, pada ayat pertama menggunakan kata *min imlāqin*, sementara redaksi ayat yang kedua tidak menggunakan *min* tapi *khashyata imlāqin*. Perbedaan kedua, ayat pertama menggunakan kata ganti orang kedua (kum) sebelum kata ganti orang ketiga (*they*), sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata ganti orang ketiga (*hum*) terlebih dahulu baru berikutnya menggunakan kata ganti orang kedua (*they*).

Perbedaan redaksi seperti ini memiliki tafsir yang berbeda, redaksi ayat yang pertama yang mendahulukan *kum* daripada *they* menunjukkan perhatian terhadap para orang tua. Sedangkan redaksi ayat kedua yang mendahulukan *hum* daripada *they* menunjukkan perhatian kepada anak-anak mereka.

Karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Muhammad fī al-Taurāt wa al-Injīl wa Al-Qur'an*, karya Ibrahim Khalili.

#### 4. Metode Tafsir *Mauḍū'ī* (tematik)

Sebelum membahas tentang definisi tafsir *mauḍū'ī*, terlebih dahulu harus tahu pembagiannya, sebab dengan mengetahui pembagian tafsir *mauḍū'ī* akan tahu mana tafsir *mauḍū'ī* yang sesuai dengan tema pembahasan kita, dan tafsir *mauḍū'ī* jenis lain yang juga termasuk dalam kategori tafsir *mauḍū'ī*, tapi berbeda dengan yang kita bahas.

Menurut Abdul Hay al-Farmāwī, tafsir *mauḍū'ī* dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Tafsir yang membahas tentang kandungan suatu surat tertentu disertai keterangan mengenai surat tersebut secara umum dan secara khusus, juga disertai keterangan adanya keterkaitan antar

<sup>20</sup> QS: al-An'ām [6] 151.

<sup>21</sup> QS: al-Isrā' [17] 31.

tema yang satu dengan tema yang lain, sehingga surat tersebut nampak seperti satu kesatuan tema yang utuh.

- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tercakup dalam satu tema, kemudian membuat satu tema sebagai tema sentral, lalu menafsirkannya sesuai dengan metode tafsir tematik.<sup>22</sup>

Model yang kedua inilah yang muncul dalam benak kita ketika ada orang menyebut tafsir tematik, dan inilah yang akan menjadi pembahasan kita.

Kata *mauḍū'ī* berasal dari kata *waḍa'a* yang artinya, menempatkan, menjatuhkan, membuat, mengarang.<sup>23</sup>

Sedangkan secara istilah, menurut Alī Khalīl adalah, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman *asbāb al-Nuzul*-nya. Lalu oleh mufassir dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya mufassir dapat menjelaskan sesuai dengan hakikat topiknya, sehingga dapat ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna.<sup>24</sup>

Dari definisi ini kita bisa tahu bahwa tafsir tematik dilakukan dengan cara memilih topik tertentu sebagai tema utama, kemudian dilanjutkan dengan proses yang kedua yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan topik tersebut, setelah itu ayat-ayat tersebut ditafsirkan satu persatu, lalu dicarikan korelasi antar ayat agar hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain semakin jelas, kemudian sebagai langkah akhir mengambil suatu kesimpulan sebagai hasil pemahaman terhadap berbagai ayat yang saling berkorelasi tersebut.

### **Perkembangan Tafsir Mauḍū'ī**

Pada masa Rasulullah sering sekali beliau menjelaskan beberapa ayat yang *mutashābihāt* kepada para sahabat, seperti contoh penjelasan beliau tentang firman Allah,

---

<sup>22</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maḥābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 40-41.

<sup>23</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), Hal. 2023.

<sup>24</sup> Ali Khalil dalam Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maḥābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 41.

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم

Beliau menafsirkannya dengan *shirk* sebagaimana yang tertuang dalam ayat,

إن الشرك لظلم عظيم

Ali Khalīl menyebut cara seperti ini merupakan cara Rasulullah mengajarkan kepada para sahabat untuk mengumpulkan ayat-ayat *mutashābihāt* agar dicari penjelasannya dan maknanya tidak samar lagi bagi mereka.<sup>25</sup>

Kemudian Abdul Azīm al-Ghabbāshī mengomentari pendapat Ali Khalīl dengan mengatakan, beliau menunjukkan bahwa pada masa Nabi telah muncul cikal bakal penafsiran dengan metode seperti ini, dengan demikian kita bisa menyatakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain merupakan (tafsir bi al-ma'thūr) sekaligus merupakan tafsir *mauḍū'ī*, dan hal itu juga merupakan awal mula munculnya metode tafsir *mauḍū'ī*, sebagaimana ayat ke 37 dalam surat al-Baqarah yang ditafsirkan dengan ayat 23 surat al-A'rāf, dan surat al-Mā'idah ayat 1 yang ditafsirkan dengan ayat 3 pada surat yang sama.<sup>26</sup>

Mengacu pada cara penafsiran seperti ini, kemudian muncul di kalangan cendekiawan muslim klasik beberapa karya yang memiliki metode hampir sama dengan metode tafsir *mauḍū'ī*, seperti: *al-Bayān fī Aqsām al-Qur'ān* karya Ibnu al-Qayyim, *Majaz al-Qur'ān* karya Abū Ubaidah, *Mufradāt al-Qur'ān* karya al-Raghib, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Qur'ān* karya Abū Jakfar al-Nahhās, *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī, dan *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ.<sup>27</sup>

Oleh sebab itu, kita bisa menyimpulkan bahwa metode pengumpulan ayat yang memiliki kesamaan sudah ada sejak masa klasik, hanya saja cara tersebut tidak dimaksudkan sebagai metode khusus, tapi paling tidak cara tersebut bukan merupakan hal baru dalam kajian *ulūm al-Qur'an*, dan yang dianggap baru adalah adanya perbandingan metode seperti ini dengan metode-metode tafsir yang

<sup>25</sup> Ibid. 42.

<sup>26</sup> Abdul Azīm al-Ghabbāshī dalam Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 42-43.

<sup>27</sup> Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005), 134.

lain, bahkan menjadikannya metode khusus dalam kajian *ulūm al-Qur'an*.<sup>28</sup>

Kemudian pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada bulan Januari, 1960 M., Shaikh Mahmūd Shaltūt menyusun kitab tafsirnya, yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dengan cara membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam surat-surat al-Qur'an, lalu merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam suatu surat tersebut, kemudian tafsir dengan metode seperti ini disebut dengan tafsir *mauḍū'ī*.<sup>29</sup>

Tapi, apa yang dilakukan oleh Muhammad Shaltūt belum menjadikan pembahasan petunjuk Al-Qur'an dipaparkan secara menyeluruh, karena satu masalah tidak hanya dibahas dalam satu surat saja, tapi, bisa ditemukan dalam berbagai surat. Oleh sebab itu muncul ide untuk menghimpun semua ayat yang membahas tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh, sebagaimana dilakukan oleh Ahmad Sayyid al-Kūmī pada akhir tahun enam puluhan.<sup>30</sup>

Kemudian, Ahmad Mihnā mengemukakan alasan mengapa para ulama klasik tidak memiliki perhatian terhadap metode penafsiran seperti ini? Menurut beliau ada dua alasan, *pertama*, tafsir *mauḍū'ī* memiliki cara dan metode tersendiri, yaitu metode yang mengkhususkan pembahasan suatu tema tersendiri setelah mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat-ayat tertentu tanpa memperhatikan ayat-ayat yang tidak memiliki hubungan dengan tema tersebut. Sementara para ulama klasik tidak ada yang menempuh cara seperti ini, karena metode *takhaṣṣuṣ* tidak familiar kala itu. *Kedua*, mereka belum membutuhkan metode tafsir yang seperti ini, karena mereka para penghafal al-Qur'an yang dilengkapi dengan pengetahuan Islam yang menyeluruh dan mendalam, sehingga mereka mampu mengkorelasikan ayat-ayat yang memiliki tema khusus dengan pengetahuan mereka yang luas tentang tema yang sama.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 44.

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 20, Hal. 74.

<sup>30</sup> Ibid. 74.

<sup>31</sup> Ahmad Mihnā dalam Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 45.

Alasan kedua inilah sebenarnya yang menjadi alasan utama munculnya metode tafsir *mauḍū'ī* ini.<sup>32</sup>

### **Ciri-ciri Tafsir Tematik**

Menurut Sudirman, ciri-ciri dari bentuk tafsir tematik, antara lain :

- a. Obyek pembahasan atau penafsirannya bukan ayat demi ayat seperti tersusun dalam urutan *mushaf Uthmānī* sebagaimana yang berlaku dalam tafsir *tahlifī*, melainkan suatu tema tertentu yang ingin diketahui makna atau pengertiannya secara integral menurut pandangan Al-Qur'an.
- b. Cara yang ditempuh adalah mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang dipandang saling berkait dan bersekutu dalam satu tema tertentu.
- c. Dalam proses penafsirannya senantiasa memperhatikan aspek kronologi turunnya ayat dan *asbab al-Nuzulnya*.
- d. Sebelum ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara tematik, masing-masing ayat dan lafaz-lafaz yang terkandung didalamnya dipahami dan ditinjau dan berbagai aspeknya, seperti bahasa, konteks kesejarahan, "*munasabat*", dan sebagainya.
- e. Penafsiran Al-Qur'an secara tematik ini juga memerlukan berbagai ilmu, baik yang tergolong dalam "*ulum al-tafsir*" maupun ilmu-ilmu lain yang relevan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan sebagainya.
- f. Arah pembahasan tafsir tematik senantiasa terfokus kepada satu topik yang ditetapkan.
- g. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh tafsir tematik sebagaimana dikemukakan oleh al-Farmāwī dalam bukunya *al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Mauḍū'ī* adalah memahami makna dan hidayah dari al-Qur'an dan bukan sekedar mengetahui i'jaz al-Qur'an, seperti keindahan bahasa atau ketinggian nilai sastranya atau kehebatan-kehebatan al-Qur'an lainnya.
- h. Dalam tafsir tematik sumber utama atau dasar yang dipakai untuk menafsirkan adalah al-Qur'an berbicara menurut konsepnya

---

<sup>32</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cct. 7, Hal. 45.

sendiri, apapun yang diinginkanya dan bukan menurut selera mufassirnya.<sup>33</sup>

Berangkat dari kriteria semacam ini, bisa dikategorikan beberapa karya para intelektual muslim sebagai tafsir maudū'ī, diantaranya adalah:

- 1) *Al-Mar 'ah fī al-Qur'an al-Karīm*, karya Abbās al-'Aqqād.
- 2) *Al-Ribā fī Al-Qur'an al-Karīm*, karya Abū al-A'lā al-Maudūdī.
- 3) *Al-'Aqīdah min al-Qur'an al-Karīm*, karya Muhammad Abū Zahrah.
- 4) *Al-Ulūhiyyah wa al-Risālah fī al-Qur'an al-Karīm*, karya Muhammad al-Simāhī.
- 5) *Al-Insān fī al-Qur'an al-Karīm*, karya Ahmad Mihnā.
- 6) *Ayāt al-Qasam fī al-Qur'an al-Karīm*, karya Ahmad Kamāl al-Mahdī.
- 7) *Al-Istiqāmah... Falāhun fī al-Dunyā wa najātun fī al-Ākhirah*, karya Abdul Hay al-Farmāwī.
- 8) *Lailatul Qadri fī al-Kitāb wa al-Sunnah*, karya Abdul Hay al-Farmāwī.
- 9) *Al-Maūt fī al-Fikr al-Islāmī*, karya Abdul Hay al-Farmāwī.
- 10) *Al-Muslimūn baina al-Azmah wa al-Nahdah*, karya Abdul Hay al-Farmāwī.<sup>34</sup>

Kelebihan tafsir dengan metode ini di antaranya: Menjawab tantangan zaman:

- a) Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'ī sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut.

Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

- b) Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
- c) Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan

---

<sup>33</sup> Sudirman, "Corak dan Metode Penafsiran al-Qur'an", dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2056/pdf/sudirman> (Oktober, 2007), 11-12.

<sup>34</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 58.

image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

- d) Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.<sup>35</sup>

Sedangkan kelemahannya adalah:

- 1) Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda.
- 2) Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.<sup>36</sup>

### **Langkah-langkah Menyusun Tafsir Tematik**

Abdul Hay al-Farmāwī menyebutkan tujuh langkah dalam rangka menyusun tafsir tematik, yaitu:

- a. Membentuk satu topik dalam Al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik.
- b. Membatasi ayat-ayat yang termasuk ke dalam kategori topik ini, lalu kumpulkan semuanya baik yang Makkiyah maupun yang Madaniyah.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

---

<sup>35</sup> Nashruddin Baidan dalam Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirīn)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII tahun 2008. Hal. 19.

<sup>36</sup> Ibid. 165-168.

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka atau susunan yang sistematis.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan metode tematik dan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau menyelaraskan antara yang *'ām* (umum) dengan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu kesatuan, tanpa pertentangan dan perbedaan, apalagi sampai timbul kesan pemaksaan terhadap ayat yang tidak relevan dengan topik tersebut.<sup>37</sup>

Dengan langkah-langkah semacam ini, kita akan bisa menghasilkan satu karya yang sesuai dengan metode tafsir *mauḍū'ī*. Namun tidak semudah yang kita bayangkan, terutama langkah yang kedua, yaitu tahap pengumpulan sekaligus pembatasan ayat-ayat yang termasuk kategori topik pembahasan, karena untuk melakukannya, kita harus membaca al-Qur'an secara teliti dari awal sampai akhir.

Belum lagi ditambah langkah yang ketujuh, yaitu mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan metode tematik dan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau menyelaraskan antara yang *'ām* (umum) dengan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu kesatuan, tanpa pertentangan dan perbedaan, apalagi sampai timbul kesan pemaksaan terhadap ayat yang tidak relevan dengan topik tersebut.

Masih menurut al-Farmāwī ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para mufassir yang menggunakan metode tafsir tematik, yaitu:

- a. Harus diingat oleh siapa saja yang menggunakan metode ini bahwa dengan menggunakan metode ini dia tidak menafsirkan al-Qur'an. Karena al-Qur'an sendiri memiliki tujuan yang sangat jelas, yang mungkin tidak bisa dicapai oleh manusia, dan jika orang yang menggunakan metode ini berniat menafsirkan al-Qur'an sementara dia merasa tidak mampu mencapai tujuan-

---

<sup>37</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cct. 7, Hal. 48-49.



tujuan tersebut, maka dia akan terjerumus pada kebimbangan dan keragu-raguan.

- b. Para pengguna metode ini membatasi tujuannya hanya pada satu tujuan, dan tidak menghiraukan tujuan-tujuan lain yang tidak sesuai dengan tema yang dia usung, sehingga dia tidak bisa merasakan sisi kemukjizatan al-Qur'an dari segi susunannya sebagaimana yang biasa dirasakan oleh mereka yang membaca tafsir *tahfīlī*. Jika pengguna metode ini tidak menetapkan satu tujuan yang ingin dicapai dalam kajiannya, maka dia tidak termasuk orang yang melakukan kajian sesuai dengan metode *mauḍū'ī*.
- c. Harus memperhatikan fase-fase hukum yang menyertai turunnya al-Qur'an, karena al-Qur'an tidak turun sekaligus tapi bertahap selama 23 tahun, sehingga siapa saja yang tidak melakukan pengkajian secara mendalam, tidak melakukan perbandingan, tidak mengetahui mana yang turun lebih dulu dan mana yang turun kemudian, maka dikhawatirkan dia akan terjerumus pada kesalahan yang sangat membahayakan. Seperti contoh kasus seorang mufassir yang ingin melakukan kajian dengan menggunakan metode ini, kemudian dia mengumpulkan ayat-ayat tentang riba, baik yang *mutlak* maupun yang *muqayyad*, seperti firman Allah yang menjelaskan riba secara mutlak,

وأحل الله البيع وحرم الربا

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (al-Baqarah: [2] 275).<sup>38</sup>

Dan ayat yang menjelaskan tentang riba secara *muqayyad*

يأيتها الذين آمنوا لا تأكلوا الربا أضعافا مضاعفة

“Hai orang yang beriman janganlah kalian memakan riba yang berlipat ganda”. (Ali Imrān: [3] 130).<sup>39</sup>

Kemudian orang tersebut membuat kesimpulan, saya menyatakan bahwa ayat yang *mutlak* (yang pertama) ini di-*taqyid* dengan ayat yang kedua. Maka kesimpulan akhirnya, riba tidak haram kecuali yang berlipat ganda, jadi selama riba tidak berlipat ganda maka tidak haram.

Ini kesimpulan yang sangat berbahaya, mengingat tidak semua *mutlak* di-*taqyid* dengan ayat yang *muqayyad*, sebagaimana ayat yang khusus tidak selamanya termasuk dalam hukum yang

<sup>38</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2005), 48.

<sup>39</sup> Ibid. 67.

umum, tapi yang menjadi patokan adalah hukum yang berlaku secara umum pada waktu turunnya ayat, dan dalam contoh di atas, larangan riba dalam ayat yang *muqayyad* turun terlebih dahulu, baru kemudian turun ayat yang mutlak yang menyebutkan bahwa semua jenis riba haram.

- d. Orang yang menggunakan metode tafsir ini harus menerapkannya dengan cermat terhadap pembahasan yang dikajinya, karena jika tidak, maka tidak akan sampai pada gambaran tema secara utuh dan menyeluruh.<sup>40</sup>

Contoh tafsir yang menggunakan metode tematik adalah karya al-Farmāwī yang mengungkap tema, *ri'āyah al-yatīm fī al-Qur'ān al-Karīm* (kewajiban melindungi hak-hak anak yatim dalam al-Qur'an), beliau memulai pembahasan tema ini dengan pendahuluan, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan hak-hak anak yatim, beliau membagi pembahasannya menjadi beberapa sub-tema, yaitu: al-Qur'an melindungi hak-hak anak yatim dengan cara memperhatikan akhlak dan pendidikan mereka, al-Qur'an memberikan jaminan keamanan atas harta anak yatim, dan yang terakhir perintah untuk memberi nafkah kepada anak-anak yatim.

Dalam pendahuluannya, al-Farmāwī menyebutkan beberapa ayat-ayat *Makkī* dan *Madani* tentang anak yatim, di antara yang *Makkī* surat al-Isrā' ayat 34, surat al-Fajr 17, al-Balad 15, al-Duhā 6 dan ayat 9.

Sementara ayat-ayat tentang hak-hak anak yatim dalam surah *Madaniyah* diantaranya adalah surat al-An'am 153, al-Nisā' 2, 6, 8, 10, 36, 127, al-Mā'un 2, al-Baqarah, 83, 177, 215, al-Insān 8, al-Anfāl 41, dan al-Hashr ayat 7.

Setelah itu al-Farmāwī menjelaskan tentang cara al-Qur'an melindungi hak-hak anak yatim dengan cara memperhatikan akhlak dan pendidikan mereka, kemudian membahas tentang al-Qur'an yang memberikan jaminan keamanan atas harta anak yatim, yang dibagi dalam beberapa poin penting, *pertama*, perintah menjaga harta mereka, *kedua*, pembatasan jumlah harta wasiat bagi orang yang memiliki hubungan dengan anak yatim, yang mana hal ini mencakup pengelolaan yang baik terhadap harta anak yatim, mengembangkan harta mereka sampai datang masa penyerahan, dan larangan

---

<sup>40</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 56-57.

menggunakan harta mereka bagi orang-orang yang menikah dengan anak yatim. Sedangkan yang *ketiga* adalah perintah untuk memberi nafkah kepada mereka.<sup>41</sup>

### **Komparasi Tafsir Tematik dengan Metode Tafsir Lainnya.**

Agar lebih jelas tentang kajian tafsir tematik, penulis sengaja menkomparasikan antara metode tafsir tematik dengan metode *tahlīlī*, antara metode tematik dengan metode *ijmālī* dan antara metode tematik dengan metode *muqārān*, hal ini penulis sarikan dari kitab *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūfī*, karya Abdul Hay al-Farmāwī (al-Farmāwī, 2005: 50-53).

### **Perbedaan Tafsir Tematik dengan Tafsir *Tahlīlī*.**

Tafsir *tahlīlī* adalah penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh mufassir dengan menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya dalam *mushaf* melalui penafsiran kosa kata, penjelasan sebab nuzul, *munasabah* serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan-kecenderungan mufassir.

Metode tersebut jelas berbeda dengan metode tematik. Perbedaan itu antara lain:

1. dalam tafsir *tahlīlī* langkah-langkah yang ditempuh mufassirin adalah merunut tafsirnya secara *tauqīfī*, sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat yang ada dalam *mushhaf*. Sedang dalam tafsir tematik, mufassir tidak terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian, dan mengumpulkan ayat-ayat tersebut dalam satu tema setelah dipisahkan oleh surat.
2. dalam tafsir *tahlīlī* mufassir bisa membahas beberapa tema sesuai dengan ayat-ayat atau surat-surat yang ditafsirkan. Sedang dalam tafsir tematik, seorang mufassir tidak boleh membahas tema kecuali tema yang sedang dibahas dan hal-hal lain yang masih memiliki keterkaitan dengan tema tersebut. Boleh membahas yang lain, tapi harus dijadikan tema tersendiri yang tidak memiliki keterkaitan dan tidak bercampur dengan tema-tema yang lain, sehingga memudahkan kita untuk mengetahui kandungan al-Qur'an melalui tema-tema tersebut, dan kita juga

---

<sup>41</sup> Ibid. 81-89.

bisa dengan mudah mengaitkannya dengan kondisi yang sedang kita hadapi.

3. dalam tafsir *tahlīfī* berusaha sebisa mungkin untuk menjelaskan setiap kosa kata yang ada didalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan langkah-langkah tafsir *tahlīfī*, sedang tafsir tematik hanya menjelaskan arti kosa kata ayat-ayat yang dibutuhkan atau dihubungkan dengan tema pembahasan.
4. tafsir tematik memungkinkan seorang mufassir untuk menyusun berbagai macam tema al-Qur'an yang akan dibahas secara sendiri-sendiri, terpisah satu sama lain, sehingga petunjuk al-Qur'an yang berhubungan dengan tema yang dibahas bisa dicapai. Sedang dalam tafsir *tahlīfī* sangat sulit atau bisa dikatakan mustahil untuk dapat mencapai hal yang demikian.

#### **Perbedaan tafsir Tematik dengan Tafsir *Ijmālī*.**

Tafsir *Ijmālī* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan maknanya secara global sesuai dengan urutan dalam *mushāf*. Sementara perbedaan antara tafsir tematik dengan tafsir *ijmālī* di antaranya adalah,

1. tafsir tematik bertujuan membahas satu tema Al-Qur'an, sedang tafsir *ijmālī* bertujuan membahas ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui maknanya secara global, dan dalam penjabarannya mengikuti urutan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmanī.
2. dalam tafsir tematik, mufassir bertujuan membahas satu topik dalam al-Qur'an secara tuntas dan tidak keluar dari tema yang telah ditetapkan, sedang tafsir *ijmālī* tidak bertujuan membahas satu tema tertentu dalam al-Qur'an dan tidak mengaitkan dengan tema yang sama yang terdapat dalam ayat lain.

#### **Perbedaan Tafsir Tematik dengan Tafsir *Muqāran***

Tafsir *Muqāran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah yang berbeda dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah yang sama (diduga sama). Termasuk pula membandingkan al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara perbedaan antara tafsir *muqāran* dengan tafsir tematik antara lain adalah:

1. tafsir tematik bertujuan mempelajari satu tema dalam al-Qur'an. Sedangkan tujuan tafsir *muqāran* adalah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan yang ditulis oleh para ahli tafsir'
2. agar seseorang bisa sampai pada tujuan tafsir tematik harus mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Sementara dalam tafsir *muqāran* seseorang yang ingin mencapai tujuannya harus mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an dalam satu tempat, lalu mempelajari pendapat para mufassir yang menulis tentang ayat-ayat tersebut, kemudian membandingkan antar ayat yang ada dari berbagai segi, sumber dan metode yang digunakan oleh masing-masing mufassir.<sup>42</sup>

Setelah mengkomparasikan antara metode tafsir tematik dengan metode tafsir yang lain, penulis bisa menyimpulkan bahwa antar-metodologi tersebut tidak selamanya berbeda, masih ada unsur kesamaannya, seperti persamaan antara metode tafsir tematik dengan metode tafsir analitik adalah sama-sama menjelaskan ayat-ayat yang menjadi pembahasan sedetail mungkin, tapi perbedaannya dalam metode tafsir tematik ayat-ayat yang diulas hanya ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan, sedangkan metode tafsir analitik mengulas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunanya dalam mushaf Usmani.

Sementara perbandingan (komparasi) antara metode tafsir tematik dengan *muqāran* juga memiliki sisi kesamaan sekaligus perbedaan. Letak persamaannya dalam proses pelaksanaannya sama-sama mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an menjadi satu kesatuan, tapi bedanya, dalam metode tafsir tematik ayat-ayat yang dikumpulkan dicarikan persamaan dan korelasi antar-ayat, sedangkan dalam metode tafsir *muqāran* justru yang dicari adalah perbedaannya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa metode tafsir tematik merupakan metode tafsir yang paling komprehensif dalam membahas suatu tema tertentu, sehingga kajiannya menjadi tuntas. Namun, dalam ketuntasan pembahasannya tidak keluar dari koredor al-Qur'an, karena di antara ciri khusus metode tematik adalah sumber utama atau dasar yang dipakai untuk menafsirkan adalah al-Qur'an berbicara menurut konsepnya sendiri, apapun yang diinginkan dan bukan menurut selera mufassirnya.

---

<sup>42</sup> Ibid. 53.

## Epilog

Dari hasil komparasi metode tafsir yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa masing-masing metode tafsir perspektif al-Farmāwī memiliki keistimewaan dan kelemahan. Metode tafsir *tahfīfī* misalnya, memiliki kelebihan pembahasan yang sangat detail, namun dalam mengkaji tema tertentu tidak bisa komprehensif karena mengikuti alur *mushafī*, yang terkadang suatu tema hanya dikutip di suatu ayat atau surah tertentu dan kemudian dilanjutkan atau dijelaskan di ayat dan surah yang lain.

Sedangkan metode *ijmāfī* yang memiliki keistimewaan bersifat global, namun keistimewaannya ini sekaligus menjadi kekurangan karena pembahasannya tidak terperinci dan tidak detail sebagaimana tafsir *tahfīfī*.

Demikian juga dengan metode tafsir *muqāran* yang keistimewaannya bisa mengkaji suatu ayat dengan sangat detail dengan cara dikomparasikan dengan ayat yang lain atau antar-mufassir atau antar-kitab tafsir. Namun, tidak fokus pada tema tertentu, sehingga tidak tuntas dalam mengkaji tema tertentu.

Berbeda dengan metode tafsir tematik yang merupakan metode tafsir yang komprehensif dalam membahas suatu tema, sehingga kajiannya menjadi tuntas. Namun, dalam ketuntasan pembahasannya tidak keluar dari koredor al-Qur'an, karena sebagaimana ciri khusus dari metode tematik itu sendiri bahwa sumber utama atau dasar yang dipakai untuk menafsirkan adalah al-Qur'an berbicara menurut konsepnya sendiri.

## Daftar Pustaka

- Agama, Depatemen, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, 2005 M.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988 M.
- Al-Farmāwī, Abdul Hay, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005, Cet. 7.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977 M.

- Al-Maḥallī dan al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālaīn*, (Surabaya: Dār al-Nashr al-Miṣriyah, t.th.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Studi-studi Ilmu al-Qur'an*, trj. Mudzakir AS., Jakarta: Litera Antarnusa, 2001, Cet. 6.
- Sanaky, Hujair A.H., *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirīn)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII tahun 2008 M.
- Al-Ṣadr, Muhammad Bagir, *al-Tafsīr al-Mauḍū'ī, wa al-Tafsīr al-Tajzī'ī fī al-Qur'an al-Karīm*, Bairūt: Dār al-Ta'ārūf li al-Maṭbū'ah, 1980 M.
- Shihāb, Quraīsh, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 20.
- Sudirman, "Corak dan Metode Penafsiran al-Qur'an", dalam <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2056/pdf.sudirman> (Oktober, 2007).
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988 M, cet. I.
- Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Kairo: Dār al-Hadīth, 2005 M.
- Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, Kairo, Maktabah Misr, t.th.
- Al-Zarkashī dalam karya al-Suyūṭī *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Bairut: Dār al-Ma'rifah, tt.